

pemakai, menimbulkan kecemasan, hingga membuat orang bisa melakukan tindak kejahatan. Dalam undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, disebutkan bahwa Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.²

Narkoba pada mulanya ditemukan dan dikembangkan untuk pengobatan dan penelitian. Tujuannya adalah untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia itu sendiri, namun dengan berkembangnya jaman dan arus modernisasi membuat berbagai jenis obat-obatan tersebut kemudian juga dipakai bukan untuk tujuan penelitian dan pengobatan, melainkan disalahgunakan untuk mencari kenikmatan sesaat atau sementara atau juga untuk mengatasi dan menghindar dari permasalahan yang sifatnya hanya sementara, pemakain obat tanpa petunjuk medis merupakan penyalahgunaan. Penyalahgunaan Narkoba cenderung mengakibatkan seseorang bisa mengalami sifat ketergantungan atau dependasi atau kecenderungan. Biasanya penyalahgunaan Narkoba mengakibatkan dampak yang serius dan dalam beberapa kasus berakibat fatal hingga mengakibatkan kematian hal tersebut diakibatkan pemakaian yang melebihi batas ambang maksimum atau yang lebih dikenal dengan istilah overdosis, tidak hanya itu saja

²Buku Pedoman Kader Anti Narkoba BNNP Jawa Timur, hal 9.

dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah kerugian di sektor sosial dan ekonomi yang luar biasa.

Tidak sampai disitu saja dampak yang sangat meresahkan akibat dari penyalahgunaan narkoba adalah rusaknya generasi penerus bangsa yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba. Remaja yang seyogyanya menjadi penerus bangsa ini hancur begitu saja akibat ulah oknum yang tidak bertanggung jawab yang menjadikan remaja menjadi sasaran penyebaran narkoba. Dan tidak hanya itu saja dampak kesehatan bagi para pengguna narkoba sangatlah terancam dikarenakan penggunaan narkoba yang terus menerus dan penggunaannya yang tidak sesuai dosis yang telah ditetapkan oleh para ahli medis bisa mengakibatkan overdosis dan bisa membuat pelaku meninggal dunia. Tidak sedikit pula penyakit yang sering kali nampak dari penyalahgunaan narkoba adalah penyakit HIV AIDS yang disebabkan oleh pemakaian jenis narkoba suntik secara bergantian oleh pengguna.

Zat yang terkandung dalam narkotika sejatinya digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Akan tetapi karena berbagai alasan, mulai dari rasa keingin tahanan atau hanya sekedar mencoba-coba, mengikut trend atau gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan, dll. Maka narkotika kemudian

disalahgunakan. Penggunaan terus menerus dan berlanjut akan menyebabkan ketergantungan atau depresi atau kecanduan.³

Remaja merupakan golongan yang amat rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba karena pada fase remaja, disitulah remaja akan memiliki rasa keingintahuan yang amat tinggi apalagi dengan hal-hal yang baru bagi mereka, rasa keinginan mencoba juga amat tinggi difase ini. Remaja juga mudah tergoda dan mudah putus asa sehingga mudah jatuh kepada perilaku yang menyimpang, salah satunya adalah penyalahgunaan Narkoba yang menimbulkan ketergantungan yang akan merugikan remaja, keluarga dan masyarakat. Hal ini sering kali dialami oleh para remaja di era modern ini dengan alasan ingin terlihat keren, sangar dan sebagainya mereka rela melakukan apapun agar diri mereka terlihat dan diakui keberadaannya ditempat mereka tinggal, tidak jarang remaja sering kali berbuat melanggar aturan yang berlaku baik itu aturan Negara ataupun aturan adat istiadat mereka sendiri, salah satu perbuatan yang melanggar aturan yang berlaku adalah penyalahgunaan Narkoba. Narkoba yang seharusnya digunakan untuk kepentingan penelitian dan pengobatan sering kali disalahgunakan hanya untuk kepentingan pribadi semata, mereka hanya ingin menikmati kenikmatan sesaat atau ingin menghindar dari masalah sesaat mereka tanpa memikirkan efek samping yang akan ditimbulkan dari perbuatan itu sendiri, sehingga seringkali kita temui remaja yang seusianya masih berada di bangku sekolah baik itu di

³Buku Pedoman Kader Anti Narkoba BNNP Jawa Timur, hal 13.

tingkat sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas mereka bertingkah laku aneh dalam kesehariannya, hal ini diakibatkan salah satunya adalah efek dari pemakaian Narkoba itu sendiri baik itu Narkotika, Psikotropika ataupun Zat Adiktif lainnya. Bahkan sekarang tidak hanya dibangku SMP atau SMA saja bahkan sekarang siswa SD atau sekolah dasar pun tak luput dari sasaran oknum yang tidak bertanggung jawab, mereka tidak memikirkan masa depan dari korbannya mereka hanya memikirkan dirinya sendiri dan hanya untuk keuntungan pribadi diri mereka sendiri.

Pada tingkat remaja awal penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja hanyalah sebatas mencoba, dan pada akhirnya setelah sering menggunakan narkoba para remaja akan mengalami efek kecanduan atau ketergantungan dengan rasa yang diberikan oleh narkoba tersebut yang jelas-jelas merupakan barang yang dilarang oleh Negara dan agama.

Terkait dengan permasalahan kenakalan remaja, hal ini juga dialami oleh John (bukan nama asli). John adalah anak keempat dalam keluarganya. Dilihat dari kondisi hubungan antara orang tua dan John, boleh dikatakan John kurang mendapatkan perhatian dan motivasi dari kedua orang tuanya. Hal itu disebabkan karena ayahnya yang telah meninggal dan ibunya yang telah menikah lagi. Sehingga John yang menginjak masa remaja sebenarnya masih membutuhkan perhatian orang tuangnya.

Pada awalnya, kondisi ini belum membawa dampak yang berarti pada diri John dalam kehidupannya sehari-harinya dengan ditandai John masih rajin berjama'ah kemusholah dan juga masih giat untuk belajar, hingga akhirnya John mulai mencoba menggunakan narkoba dikarenakan John penasaran dengan narkoba dan juga didorong dengan persoalan yang menghampiri dirinya sehingga mulai dari situ John minum-minuman keras hingga merembet ke penyalahgunaan narkoba.

Menurut UU no. 2 tahun 1977 pasal 85 tentang Narkotika disebutkan ancaman untuk penyalahgunaan Narkotika yaitu:

- a) Menggunakan narkotika Golongan I bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun;
- b) Menggunakan narkotika Golongan II bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun;
- c) Menggunakan narkotika Golongan III bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun.⁴

Yang dimaksud dengan menggunakan narkotika bagi dirinya sendiri adalah penggunaan narkotika yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui pengawasan dokter. Dan jika orang yang bersangkutan menderita ketergantungan, maka dia harus menjalani rehabilitasi baik medis maupun sosial,

⁴ OC Kaligis dan Associates, Narkotika & Peradilannya Di Indonesia: *Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan dan Peradilan* (Bandung: P.T. ALUMNI, 2002, hal 10.

dan pengobatan serta rehabilitas bagi yang bersangkutan akan diperhitungkan sebagai masa menjalani pidana.

Tidak cukup hanya dengan ancaman pidana saja namun dalam agama islam juga mengajarkan agar makan dan minum yang telah diharamkan oleh agama, karena dalam ajaran islam mengharamkan makan atau minuman pasti memiliki makna bagi kesehatan tubuh kita dan Rasulullah mengingatkan bahwa makan atau minum keras sebagai perbuatan yang keji yang bisa menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara sesama manusia dan menghalangi manusia mengingat Allah, sedangkan makan atau minuman yang haram bisa menyebabkan terhalangnya doa seseorang (wasiat Nabi kepada Abu Dzar Al-Ghifari).⁵

Lingkungan tidak selamanya membawa dampak positif bagi individu yang ada dilingkungan itu tidak terkecuali juga bagi remaja, ada kalanya lingkungan tempat tinggal ataupun pergaulan remaja memberikan dampak yang positif bagi remaja. Namun, tidak jarang pula akan membawa atau memberi dampak negatif bagi pribadi remaja dilingkungan itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari studi kasus yang terjadi didusun Wonosari yang lingkungannya terkenal sebagai lingkungan yang agamis dikarenakan masih didalam ruang lingkup pondok pesantren juga tidak luput dari ancaman bahaya penyalahgunaan narkoba.

⁵Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam : teori dan praktik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), hal 176.

Penyalahgunaan narkoba dapat terjadi di berbagai macam lini dan ruang lingkup masyarakat dan tanpa memandang status sosial dan golongan, hal ini dibuktikan dari salah satu kasus yang terjadi penyalahgunaan narkoba di Dusun Wonosari Desa jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten jombang. Dan dalam hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang Terapi Behavioral dengan Teknik *Modeling* Untuk Menangani Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan terapi Behavioral dengan teknik *modeling* untuk menangani penyalahgunaan Narkoba terhadap remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang ?
2. Bagaimana hasil penerapan terapi Behavioral dengan teknik *modeling* untuk menangani penyalahgunaan Narkoba terhadap remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Penerapan terapi Behavioral dengan teknik *modeling* untuk menangani penyalahgunaan Narkoba terhadap remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

2. Hasil penerapan terapi Behavioral dengan teknik *modeling* untuk menangani penyalahgunaan Narkoba terhadap remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap mempunyai kegunaan, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Manfaat yang dimaksud disajikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi para pelaku narkoba, baik pemakai ataupun pengedar agar segera melepaskan diri dari segala hal yang berkaitan dengan narkoba.
- b. Bagi orang tua agar lebih memperhatikan anaknya dan lebih bijak lagi dalam mengawasi anaknya agar tidak terjerat narkoba.
- c. Bagi akademisi, sebagai hasil penelitian yang dapat dijadikan penelitian lanjut guna melahirkan dialektika keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini dapat digunakan oleh aparat penegak hukum, baik Badan Narkotika Nasional, TNI, Polisi untuk menanggulangi penyalahgunaan Narkoba di Indonesia, dan khususnya untuk pengguna agar bisa terbebas dari jeratan penyalahgunaan Narkoba. Ini merupakan manfaat utama agar dapat meminimalkan angka penggunaan Narkoba di Indonesia.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlu kiranya peneliti membatasi sebuah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Terapi Behavioral Untuk Menekan Tingkat Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang” adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain:

1. Pengertian Terapi Behavior

Behavioral merupakan salah satu pendekatan untuk memahami individu yang dilihat dari sisi fenomena fisik dan cenderung mengabaikan aspek-aspek mental, pendekatan behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Obyek psikologi menurut aliran ini adalah tingkah laku, dan bukannya kesadaran. Karena itu Behaviorisme adalah psikologi tingkah laku.⁶ Aliran behaviorisme menyatakan, bahwa semua tingkah laku manusia itu bisa ditelusuri asalnya dari bentuk reflex-refleks. Jadi, reflek merupakan elemen tingkah laku yang kompleks dan lebih tinggi bisa disusun.

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal 152.

Terapi tingkah laku merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis atau empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi, untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal.⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat dirumuskan tentang terapi behavioral yaitu suatu model terapi yang menitik beratkan pada prinsip belajar pada penyesuaian gangguan tingkah laku (*maladjustment*).

2. Pengertian teknik percontohan atau *modelling*

Dalam terapi tingkah laku atau behavior, terdapat beberapa teknik-teknik yang bisa terapkan pada terapi dan konseling individual maupun kelompok. Salah satu dari tekniknya adalah teknik modeling atau percontohan.

Dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah lakusang model. Bandura (1969) menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang

⁷ MD Dahlan, *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), hal 61.

dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diri pun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat.⁸

Dari skripsi ini, penulis menggunakan teknik percontohan (*modelling*). Dimana konselor melibatkan model orang sesungguhnya sebagai contoh perilaku yang diharapkan.

3. Tujuan Konseling Behavior

Tujuan konseling behavioral adalah mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan memperkuat perilaku yang diharapkan,⁹ dengan kata lain konseling behavioral lebih fokus pada perilaku yang dikehendaki atau diharapkan.

4. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem saraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan.

⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal 221.

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2002), hal 114.

Sebagian dari narkoba itu meninggalkan gairah semangat dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa menyalahgunakan narkoba dan alcohol.¹⁰

Menyadari akan bahaya penyalahgunaan narkoba ini, hampir semua pemerintah diseluruh dunia mempunyai undang-undang anti narkoba. Diantaranya yaitu:

UU no. 2 tahun 1977 pasal 85 tentang Narkotika disebutkan ancaman untuk menyalahgunaan Narkotika yaitu:

- a) Menggunakan narkoba Golongan I bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun;
- b) Menggunakan narkoba Golongan II bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling sala 2 (dua) tahun;
- c) Menggunakan narkoba Golongan III bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun.¹¹

Tidak cukup dengan ancaman penjara saja bagi pelaku penyalahgunaan narkoba, akan tetapi ancaman lebih berat akan dikenakan

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal 217.

¹¹OC Kaligis dan Associates, *Narkoba & Peradilannya Di Indonesia: Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan dan Peradilan* (Bandung: P.T. ALUMNI, 2002), hal 10.

oleh seseorang yang terbukti mengedarkan atau memproduksi narkoba dengan ancaman hukuman pidana seumur hidup sampai dihukum mati.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran Terapi Behavioral Dengan Teknik *Modeling* Untuk Menangani Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Sedangkan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada pada saat ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.¹² maka dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sehingga bisa mengetahui lebih mendalam dan terperinci tentang suatu

¹²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 26.

permasalahan atau fenomena yang hendak di teliti¹³, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga dalam laporan hasil penelitian diungkapkan secara apa adanya dalam bentuk uraian naratif.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. Sasaran dan lokasi penelitian

a. Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

b. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah seorang Remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang bernama john.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Didusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

3. Tahap-tahap penelitian

a. Tahapan pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, kegiatan dan pertimbangan tersebut

¹³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 20.

diantaranya yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menilai lokasi penelitian, memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan etika penelitian.

b. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan ini *pertama*, peneliti perlu memahami latar belakang dan persiapan diri. Setelah itu yang *kedua*, peneliti mulai memasuki lapangan dimana peneliti pada tahapan ini menjalin keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dan peranan peneliti. Dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data dimana dalam tahapan ini peneliti menerapkan teknik observasi, dan wawancara dengan alat bantu yang digunakan dalam teknik ini seperti alat tulis, kamera, dan tape recorder, dan ditahap ini pula peneliti berusaha menerapkan Terapi Behavior dengan menggunakan teknik *modeling* untuk menangani Penyalahgunaan Narkoba.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan dalam analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

4. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis data adalah jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini adalah Data empiris merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli dilapangan yang dilakukan berdasarkan investigasi langsung peneliti kepada informan.
- b. Sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu data primer dan data sekunder:
 - 1) Data primer adalah merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut. Data primer ini dapat berupa subyek (orang) secara individu atau kelompok dan obyek (benda) berupa kejadian atau kegiatan. Data primer dalam penelitian ini adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam pemberian teknik *modeling* untuk menangani pelaku penyalahgunaan narkoba.
 - 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang memiliki informasi atau data tersebut atau bisa lewat dokumen. Data sekundernya dalam penelitian ini adalah saudara-saudaranya dan orang tua dari pelaku Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Nasution 1988 menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹⁴ Observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *observasi partisipan* yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide untuk tanya jawab. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Tujuan wawancara yang digunakan adalah *informational interview* adalah wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan informasi.¹⁵ yang dibutuhkan. Informasi tersebut ialah untuk Mengetahui secara lebih terperinci mengenai Peran Terapi Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Menangani Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 226.

¹⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2010), hal 79.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data gambaran mengenai klien, data lokasi penelitian, serta data lain yang menjadi pendukung dalam lapangan penelitian.

Dalam metode dokumentasi, di bawah ini dapat dijelaskan dalam table metode dokumentasi. Adapun tabelnya sebagai berikut:

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	A. Biodata Klien a. Identitas Klien b. Pendidikan Klien c. Usia Klien d. Problem dan gejala yang dialami klien e. Kondisi lingkungan klien f. Gambaran perilaku klien	Klien + Informan	O + W
2	Deskripsi Tentang Konselor	Konselor	D
3	Proses Konseling	Konselor + Klien	O + W + D

¹⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 130.

4	Hasil dari Proses Konseling	Konselor + Klien + Informan	O + W + D
---	-----------------------------	--------------------------------	-----------

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *Reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Aktivitas tersebut terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data

c. Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam penelitian data kualitatif menurut Miles and Huberman¹⁷ adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kasual atau interkatif, hipotesis suatu teori.

7. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability*

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 252.

(reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Menurut Moleong (2001:173) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik:

- a. Keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang, dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama, maka perlu mengadakan keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.
- b. Triangulasi, untuk keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Model penelitian triangulasi data yang mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih teruji keabsahannya apabila digali dari beberapa sumber yang berbeda.¹⁸ Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
 - 1) Membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya.
 - 2) Membandingkan data hasil dari informan utama (primer) dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya (sekunder).

¹⁸ Nusa putra dan Ninin Dwilestari, penelitian Kualitatif, (Jakarta:Rajagrafindo persada,2012), hal 87.

- 3) Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan didukung dokumentasi sewaktu penelitian berlangsung, sehingga informasi yang diberikan oleh informan utama pada penelitian dapat mewakili validitas dan mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

BAB I, yakni pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari sepuluh sub-bab antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Jadwal Penelitian dan pedoman wawancara.

BAB II, yakni tinjauan pustaka. Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni Kajian Teoritik (menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan Penelitian Terdahulu yang Relevan (menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan).

BAB III, yakni penyajian data. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Deskripsi umum objek Penelitian, dan Deskripsi hasil Penelitian.

BAB IV, yakni analisis data. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Temuan Penelitian, bagaimana data yang ada itu digali dan ditemukan beberapa

